



SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf

Vol. 2 No.2 Maret 2025

PERAN IBNU MUQLAH DALAM PENGEMBANGAN ILMU KALIGRAFI

Siti Rahimah Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding E-mail: sitirahimahhrp0207@gmail.com

ABSTRACT

Calligraphy holds a significant role in Islamic tradition, not only as a visual art form but also as a medium to convey religious, aesthetic, and philosophical messages. This study focuses on the contributions of Ibn Muqlah, a pivotal figure in the history of Islamic calligraphy, particularly through the development of the theory of *al-Khaṭṭ al-Manṣūb*. This theory bases the art of calligraphy on geometric proportions, creating visual harmony while reflecting Islamic spiritual values. The research employs a descriptive-qualitative approach through literature review, document analysis, and visual observation of calligraphic works. The findings indicate that the *al-Khaṭṭ al-Manṣūb* theory not only revolutionized calligraphy in its time but also became a foundation for the development of various script styles, such as *naskhī* and *tuluth*. Ibn Muqlah's contributions extend to the modern era, influencing both traditional art and digital applications. Moreover, calligraphy serves not only as an expression of aesthetics but also as a medium for disseminating religious values and Islamic cultural identity. This study provides new insights into the integration of art, spirituality, and culture in Islamic tradition and highlights the relevance of Ibn Muqlah's theory in contemporary art.

Keywords: *Ibn Muqlah, Islamic Calligraphy, Al-Khaṭṭ Al-Manṣūb*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC- BY International license. E-ISSN: 3032-2421, DOI: 10.59548/js.v2i2.341

Pendahuluan

Seni kaligrafi memiliki posisi yang sangat penting dalam tradisi Islam, tidak hanya sebagai bentuk seni visual tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan keagamaan, estetika, dan filosofis. Kaligrafi Arab, yang dikenal sebagai khat, merupakan ekspresi seni yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan budaya umat Islam. Sejak awal perkembangannya, kaligrafi telah digunakan sebagai sarana untuk menuliskan wahyu Al-Qur'an. Pada masa Nabi Muhammad SAW, wahyu ditulis pada media seperti pelepah kurma, kulit binatang, dan batu, hingga akhirnya dikodifikasi menjadi mushaf pada masa Khalifah Utsman bin Affan (Yuditia & Ginting, 2024; Zuhri, 2017). Proses ini tidak hanya menandai awal mula perkembangan kaligrafi dalam Islam tetapi juga menunjukkan urgensi seni ini sebagai bagian integral dari tradisi keagamaan.

Perkembangan kaligrafi Arab mencapai puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah, terutama melalui kontribusi Ibnu Muqlah. Tokoh ini dikenal sebagai pelopor yang menetapkan standar geometris dalam seni kaligrafi melalui teori *al-Khaṭṭ al-Manṣūb*. Teori tersebut memberikan dasar proporsional yang memungkinkan terciptanya harmoni dalam bentuk huruf, menjadikan kaligrafi Islam lebih terstruktur dan konsisten (Yuditia & Ginting, 2024; Zuhri, 2017). Sebagai seorang seniman, Ibnu Muqlah tidak hanya menguasai teknik tetapi juga membawa seni kaligrafi ke tingkat estetika yang lebih tinggi dengan standar proporsional berbasis geometri.

Menurut Didin Sirojuddin AR (AR, 2019), Ibnu Muqlah telah menciptakan kaidah seni kaligrafi yang bertahan selama lebih dari seribu tahun. Ia berhasil memformulasikan ukuran-ukuran geometris berdasarkan lingkaran dan garis yang sempurna, termasuk ukuran titik sebagai pengukur panjang huruf dan elemen lainnya. Inovasi ini tidak hanya memberikan dimensi keindahan tetapi juga melambangkan nilai spiritual dalam seni Islam. Namun, kehidupan Ibnu Muqlah juga penuh dengan konflik politik. Ia menghadapi tekanan besar dari para penguasa Abbasiyah, yang membuatnya kehilangan lengan dan lidah akibat fitnah politik. Kendati demikian, ia tetap menghasilkan karya-karya monumental yang memengaruhi seni kaligrafi hingga hari ini.

Selain nilai estetika, seni kaligrafi memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Setiap goresan huruf mencerminkan hubungan yang erat antara seni dan agama, menjadikan kaligrafi sebagai media ekspresi keindahan Ilahi. Hal ini menegaskan bahwa seni kaligrafi Islam tidak hanya berfungsi sebagai seni dekoratif tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas yang tinggi. Keindahan dan makna yang melekat pada seni kaligrafi Islam, seperti yang diperkenalkan oleh Ibnu Muqlah, menjadi fondasi bagi tradisi seni Islam yang terus hidup hingga saat ini (Nasaruddin, Ilham, Syarifuddin, Abdussahid, & Nurdiniawati, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara komprehensif peran Ibnu Muqlah dalam pengembangan seni kaligrafi Islam, dengan menyoroti kontribusinya melalui teori *al-Khaṭṭ al-Manṣūb*. Teori ini menjadi landasan penting

dalam membangun standar geometris dan estetika yang terstruktur dalam seni kaligrafi. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, penelitian ini akan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana Ibnu Muqlah menetapkan kaidah-kaidah proporsi dalam kaligrafi, serta bagaimana kontribusinya memengaruhi tradisi seni Islam di berbagai wilayah dan zaman. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis relevansi teorinya terhadap seni kaligrafi kontemporer, baik dalam konteks seni dekoratif maupun sebagai elemen budaya dan spiritual.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat terwujud pemahaman yang lebih mendalam tentang integrasi seni, spiritualitas, dan budaya dalam tradisi Islam. Penelitian ini tidak hanya membahas aspek estetika kaligrafi, tetapi juga menyoroti peran seni ini sebagai medium penyampaian nilai-nilai keagamaan dan filosofi Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap khazanah keilmuan seni Islam dan membuka wawasan baru bagi para peneliti, seniman, serta pecinta seni kaligrafi Islam di era modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk mengkaji peran Ibnu Muqlah dalam pengembangan ilmu kaligrafi. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci kontribusi Ibnu Muqlah melalui analisis karya, teori, dan pengaruhnya terhadap tradisi seni kaligrafi Islam. Data dikumpulkan melalui studi literatur, observasi visual, dan analisis dokumen. Studi literatur melibatkan pengumpulan informasi dari buku, artikel jurnal, dan dokumen sejarah yang relevan, terutama yang berkaitan dengan teori *Al-Khaṭṭ al-Manṣūb* serta biografi Ibnu Muqlah. Observasi visual dilakukan dengan mempelajari gambar atau replika karya kaligrafi yang mencerminkan penerapan teori tersebut. Analisis dokumen mencakup telaah terhadap manuskrip kuno dan teks-teks yang menjelaskan standar proporsi geometris dalam kaligrafi.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan langkah-langkah deskripsi, kategorisasi, dan interpretasi. Deskripsi data dilakukan dengan menguraikan elemen-elemen dalam teori *Al-Khaṭṭ al-Manṣūb*, termasuk struktur huruf, proporsi geometris, dan aspek estetikanya. Kategorisasi digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan kontribusi Ibnu Muqlah terhadap standar kaligrafi, gaya tulisan, dan pengaruhnya pada seni Islam. Interpretasi dilakukan untuk memahami bagaimana teori dan karya Ibnu Muqlah membentuk tradisi seni kaligrafi dan memengaruhi perkembangannya hingga saat ini. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis, memberikan gambaran mendalam tentang peran Ibnu Muqlah sebagai tokoh penting dalam sejarah seni kaligrafi Islam.

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Singkat Ibnu Muqlah

Ibnu Muqlah, yang memiliki nama lengkap Muhammad bin Ali bin al-Hasan bin Abdullah, adalah salah satu tokoh besar dalam sejarah seni Islam. Lahir di Baghdad pada 21 Syawal 272 H (886 M) dan wafat pada 328 H (940 M), Ibnu Muqlah tumbuh dalam keluarga yang dikenal dengan tradisi seni khat yang kuat. Keluarganya mewariskan keterampilan menulis indah secara turun-temurun, yang kemudian ia sempurnakan menjadi seni kaligrafi yang memiliki dasar geometris. Meski masa kecilnya penuh dengan tantangan, termasuk kondisi fisik yang lemah dan keterbatasan ekonomi, bakatnya berkembang pesat hingga ia diakui sebagai bapak seni kaligrafi Arab (Rahmat, 2021).

Salah satu kontribusi terbesar Ibnu Muqlah adalah pengembangan teori *al-Khaṭṭ al-Mansūb*, yang mendasarkan seni kaligrafi pada proporsi geometris. Standar ini memungkinkan terciptanya harmoni dan keseimbangan dalam bentuk huruf, yang hingga kini menjadi acuan dalam seni kaligrafi. Gaya tulisan seperti *naskhī* dan *tuluth* adalah hasil dari inovasinya, yang kemudian menjadi model penulisan mushaf Al-Qur'an selama berabad-abad. Karya Ibnu Muqlah tidak hanya merevolusi estetika kaligrafi tetapi juga mencerminkan hubungan antara seni dan spiritualitas dalam tradisi Islam (Daulay, Dahlan, & Putri, 2021). Inovasinya mengintegrasikan keindahan visual dengan makna religius yang mendalam, menjadikan seni kaligrafi sebagai medium ekspresi keimanan sekaligus estetika.

Namun, perjalanan hidup Ibnu Muqlah tidak lepas dari pengaruh kondisi sosial, budaya, dan politik pada masa Dinasti Abbasiyah. Baghdad, sebagai pusat keilmuan dan peradaban Islam, juga menjadi arena intrik politik yang rumit. Ibnu Muqlah, yang menjabat sebagai wazir di bawah tiga khalifah berbeda, sering terjebak dalam konflik internal istana. Intrik politik yang kompleks menyebabkan dirinya beberapa kali dipecat, dipenjara, bahkan dihukum potong tangan. Tragisnya, hukuman tersebut tidak hanya merenggut kemampuan fisiknya tetapi juga mencerminkan kerasnya kehidupan politik pada masa itu. Meski demikian, Ibnu Muqlah tetap berkarya dan melanjutkan inovasinya dalam seni khat, menunjukkan dedikasi luar biasa terhadap seni meski berada dalam situasi yang sangat sulit (Mujahidin, 2016).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa peran Ibnu Muqlah tidak hanya terbatas pada seni kaligrafi, tetapi juga meluas ke bidang politik dan sastra. Sebagai wazir, ia menunjukkan kecakapan dalam administrasi dan diplomasi, meskipun sering kali harus berhadapan dengan tekanan politik yang ekstrem. Dedikasinya terhadap seni dan pemerintahan menunjukkan perpaduan antara keahlian teknis,

visi estetika, dan keberanian intelektual yang langka. Sebagai sastrawan, ia menghasilkan risalah dan syair yang tidak hanya mencerminkan keindahan seni tetapi juga menggambarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang ia yakini. Hal ini menunjukkan bahwa Ibnu Muqlah adalah figur multidimensional yang mampu menyinergikan seni, sastra, dan politik dalam satu kepribadian yang harmonis.

Kontribusi Ibnu Muqlah dalam seni kaligrafi tidak hanya berdampak pada masa hidupnya tetapi juga memberikan pengaruh besar bagi generasi berikutnya. Gaya dan standar yang ia tetapkan terus berkembang, diterapkan, dan disempurnakan oleh para kaligrafer setelahnya. Hal ini menunjukkan bahwa inovasinya tidak hanya relevan di masanya tetapi juga menjadi warisan budaya yang bertahan hingga kini. Dalam perspektif yang lebih luas, kehidupan dan karya Ibnu Muqlah mengajarkan pentingnya dedikasi, inovasi, dan keberanian menghadapi tantangan dalam memperjuangkan nilai-nilai yang diyakini (Daulay et al., 2021).

Pendekatan Ibnu Muqlah terhadap seni, khususnya kaligrafi, mencerminkan filosofi yang mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan keindahan. Dengan menekankan proporsi geometris yang sempurna, ia menciptakan seni yang tidak hanya memanjakan mata tetapi juga menginspirasi jiwa. Dalam konteks ini, seni kaligrafi menjadi lebih dari sekadar ekspresi visual, melainkan simbol dari keteraturan dan keindahan ilahi yang melampaui batas ruang dan waktu.

B. Kontribusi Ibnu Muqlah terhadap Standarisasi Kaligrafi

Ibnu Muqlah adalah tokoh visioner yang membawa seni kaligrafi Islam ke tingkat yang lebih tinggi melalui pengenalan teori *al-Khaṭṭ al-Manṣūb*. Teori ini menciptakan dasar geometris untuk seni kaligrafi Arab yang memberikan struktur sistematis pada bentuk huruf, sehingga menghasilkan keselarasan estetika yang luar biasa. Dengan menggunakan elemen-elemen seperti lingkaran, garis lurus, alif, dan titik sebagai pengukur proporsi, Ibnu Muqlah memastikan bahwa seni kaligrafi tidak hanya mencerminkan keindahan visual tetapi juga menunjukkan keteraturan dan keterikatan pada prinsip-prinsip spiritual Islam (AR, 2019; Taslimah, 2023). Pendekatan ini merevolusi seni kaligrafi dengan memberikan kerangka kerja yang dapat diadopsi oleh generasi kaligrafer berikutnya.

Al-Khaṭṭ al-Manṣūb adalah pendekatan unik yang menempatkan proporsi geometris sebagai dasar seni kaligrafi Arab. Dalam teori ini, setiap huruf dirancang berdasarkan hubungan matematis antara elemen-elemen fundamental seperti lingkaran dan garis. Standar ini menciptakan harmoni antara huruf-huruf individu dan keseluruhan komposisi tulisan. Ibnu Muqlah dengan cermat mengintegrasikan seni dan sains, sebuah pendekatan yang menunjukkan bagaimana seni kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis tetapi juga sebagai medium refleksi

keagungan Allah. Proporsi yang terukur ini memberikan keseragaman dalam seni tulisan, menjadikannya mudah dibaca tanpa kehilangan unsur artistik (Jannah & S, 2023; Zuhri, 2017).

Menurut analisis penulis, pendekatan ini adalah bukti dari kecerdasan luar biasa Ibnu Muqlah dalam memahami hubungan antara seni, sains, dan spiritualitas. Ia mengangkat seni kaligrafi dari sekadar ekspresi dekoratif menjadi medium intelektual dan spiritual. Dalam Islam, keindahan adalah refleksi dari sifat Allah, dan seni kaligrafi yang terstruktur mencerminkan prinsip harmoni dan keteraturan yang menjadi inti ajaran Islam. Ibnu Muqlah tidak hanya menciptakan seni, tetapi juga menyelaraskannya dengan pandangan dunia Islam yang menempatkan keteraturan sebagai tanda kebesaran ilahi.

Sebelum Ibnu Muqlah, gaya tulisan *kūfī* yang dominan memiliki karakteristik kaku dan terbatas dalam fleksibilitas estetika. Dengan mengintegrasikan prinsip geometris ke dalam gaya ini, Ibnu Muqlah memperhalus bentuk *kūfī*, menjadikannya lebih fleksibel dan estetis tanpa kehilangan keagungannya. Selain itu, gaya *naskhī*, yang ia ciptakan berdasarkan teori *al-Khaṭṭ al-Manṣūb*, menjadi tonggak penting dalam evolusi kaligrafi Arab. Gaya *naskhī* dikenal karena kemudahannya dalam pembacaan dan penerapannya yang luas dalam penulisan mushaf Al-Qur'an. Hingga hari ini, gaya ini tetap menjadi standar tulisan Arab modern dan digunakan secara universal dalam teks keagamaan maupun non-keagamaan (AR, 2019; Taslimah, 2023).

Penulis berpendapat bahwa perubahan ini lebih dari sekadar transformasi estetika. Inovasi Ibnu Muqlah memungkinkan akses yang lebih luas terhadap teks-teks suci dan literatur Islam. Kemudahan membaca tulisan *naskhī* dibandingkan dengan *kūfī* mencerminkan bagaimana seni dapat berfungsi sebagai alat demokratisasi ilmu pengetahuan dalam dunia Islam. Hal ini tidak hanya memudahkan pembacaan Al-Qur'an tetapi juga memperkuat penyebaran ajaran Islam ke berbagai wilayah.

Dampak teori *al-Khaṭṭ al-Manṣūb* terhadap dunia Islam sangat besar dan terus terasa hingga saat ini. Standar geometris yang ia perkenalkan diterapkan di berbagai gaya kaligrafi seperti *ṭuluth*, *dīwānī*, *riq'ah*, dan *fārsī*. Gaya-gaya ini berkembang di berbagai wilayah, masing-masing dengan karakteristik lokal yang unik, namun tetap mengacu pada prinsip dasar yang sama. Sistem ini diterapkan tidak hanya dalam mushaf Al-Qur'an tetapi juga dalam arsitektur masjid, dekorasi istana, dan media lainnya seperti koin dan prasasti (Jannah & S, 2023).

Dalam dunia modern, teori *al-Khaṭṭ al-Manṣūb* tetap relevan. Teknologi komputer telah mengadopsi prinsip geometris ini untuk menciptakan *font* Arab yang presisi, memungkinkan kaligrafi diterapkan di media digital dengan

keakuratan yang luar biasa. Selain itu, kaligrafer modern menggabungkan prinsip-prinsip tradisional Ibnu Muqlah dengan inovasi kontemporer, menciptakan karya seni yang tetap setia pada akar tradisi tetapi relevan dengan zaman sekarang.

Kontribusi Ibnu Muqlah dalam seni kaligrafi tidak hanya berdampak pada seni itu sendiri tetapi juga pada budaya, agama, dan identitas Islam. Penulis melihat bahwa teori *al-Khaṭṭ al-Manṣūb* lebih dari sekadar alat teknis; ia adalah manifestasi dari filosofi Islam yang menempatkan harmoni, keteraturan, dan keindahan sebagai prinsip utama kehidupan. Dalam konteks ini, kaligrafi menjadi medium yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta, di mana keindahan visual mencerminkan keteraturan ilahi.

Teori ini juga memainkan peran penting dalam membangun identitas visual bersama bagi umat Islam. Standarisasi yang diciptakan Ibnu Muqlah memungkinkan keseragaman dalam penulisan Al-Qur'an, menciptakan rasa persatuan di antara komunitas Muslim yang tersebar di berbagai wilayah. Ini menunjukkan bagaimana seni dapat melampaui fungsi estetika untuk menjadi alat persatuan dan ekspresi nilai-nilai spiritual yang mendalam.

Kontribusi Ibnu Muqlah melalui teori *al-Khaṭṭ al-Manṣūb* adalah salah satu pencapaian terbesar dalam sejarah seni Islam. Teori ini tidak hanya mengubah wajah seni kaligrafi tetapi juga memperkuat peran seni sebagai medium spiritual, budaya, dan sosial dalam tradisi Islam. Warisannya tetap hidup, tidak hanya dalam karya para kaligrafer tetapi juga dalam kehidupan umat Islam di seluruh dunia.

C. Pengaruh Ibnu Muqlah dalam Tradisi Kaligrafi Islam

Ibnu Muqlah dikenal sebagai pelopor yang membawa revolusi besar dalam seni kaligrafi Islam. Melalui teori *al-Khaṭṭ al-Manṣūb*, ia berhasil memperkenalkan sistem geometris yang menjadi dasar pengembangan berbagai gaya tulisan Arab. Sistem ini tidak hanya menciptakan harmoni visual, tetapi juga memberikan keseragaman yang memungkinkan kaligrafi berkembang secara luas di dunia Islam (Fitriani, 2019; Hasibuan & Dalimunthe, 2024).

Ibnu Muqlah tidak hanya menciptakan teori, tetapi juga membangun sistem pengajaran kaligrafi yang terstruktur. Hal ini memungkinkan murid-murid seperti Ibnu al-Bawwab dan Yaqut al-Musta'simi untuk melanjutkan tradisinya. Ibnu al-Bawwab menyempurnakan teori *al-Manṣūb*, sedangkan Yaqut mengembangkan gaya enam pokok dengan sentuhan estetis yang lebih lembut (Fitriani, 2019; Hasanah & Triastuti, 2024). Sistem pengajaran yang diperkenalkan oleh Ibnu Muqlah menunjukkan bahwa seni tidak dapat berkembang tanpa adanya transfer ilmu yang terstandarisasi. Dalam konteks ini, warisan Ibnu Muqlah menjadi lebih dari sekadar estetika; ia menjadi alat penting untuk melestarikan dan mengembangkan budaya Islam lintas generasi (Fitriani, 2019).

Keberhasilan Ibnu Muqlah terlihat jelas dalam bagaimana seni kaligrafi digunakan untuk tujuan praktis sekaligus estetis. Gaya *naskhī*, misalnya, yang mudah dibaca, menjadi standar untuk penulisan mushaf Al-Qur'an, sedangkan gaya *ṭuluth* digunakan untuk dekorasi masjid dan istana. Integrasi ini mencerminkan pendekatan holistik dalam seni Islam (Fitriani, 2019; Hasanah & Triastuti, 2024)

Penerapan ini menunjukkan bahwa seni tidak hanya sekadar untuk dinikmati, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan spiritual. Dalam hal ini, Ibnu Muqlah berhasil menghadirkan seni sebagai sarana dakwah yang efektif, sekaligus mempertegas nilai-nilai Islam melalui keindahan tulisan.

Standarisasi yang diperkenalkan oleh Ibnu Muqlah memungkinkan kaligrafi berkembang dengan tetap mempertahankan prinsip dasarnya di berbagai wilayah seperti Persia, Turki, dan India. Adaptasi lokal ini mencerminkan fleksibilitas teori *al-Khaṭṭ al-Manṣūb*, yang tetap relevan tanpa kehilangan esensi Islamnya (Fitriani, 2019; Patriani, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa seni kaligrafi dapat menjadi simbol persatuan umat Islam. Di tengah keragaman budaya, kaligrafi berfungsi sebagai media yang menjembatani perbedaan dan menguatkan identitas kolektif umat Islam (Patriani, 2017).

Pendekatan geometris yang diperkenalkan Ibnu Muqlah memiliki potensi besar untuk diaplikasikan dalam seni kontemporer, seperti desain grafis dan tipografi digital. Selain itu, nilai-nilai keseimbangan dan keteraturan yang ia tekankan tetap relevan untuk menghasilkan karya seni yang bermakna dalam konteks modern. Inovasi Ibnu Muqlah memberikan pelajaran penting tentang bagaimana menjaga nilai tradisi sambil tetap terbuka terhadap perkembangan zaman. Hal ini menjadi relevan dalam upaya mengintegrasikan seni Islam dengan teknologi modern tanpa kehilangan esensinya.

Ibnu Muqlah memberikan kontribusi yang luar biasa dalam membangun tradisi kaligrafi Islam. Melalui teori *al-Khaṭṭ al-Manṣūb* dan sistem pengajaran yang ia kembangkan, ia tidak hanya menciptakan seni tulisan yang indah tetapi juga membangun warisan budaya yang bertahan hingga saat ini. Pengaruhnya terlihat dalam setiap aspek seni kaligrafi, mulai dari estetika, fungsi, hingga persatuan umat Islam di seluruh dunia.

Simpulan

Ibnu Muqlah adalah tokoh penting dalam sejarah seni kaligrafi Islam yang telah memberikan kontribusi besar melalui teori *al-Khaṭṭ al-Manṣūb*. Teori ini tidak hanya menciptakan standar estetika dalam seni kaligrafi, tetapi juga memperkenalkan pendekatan geometris yang mendasar bagi pengembangan tulisan Arab. Dengan elemen-elemen seperti titik, alif, dan lingkaran, ia membangun sistem yang harmonis dan seragam, yang memungkinkan perkembangan berbagai gaya kaligrafi seperti *naskhī* dan *ṭuluth*.

Pengaruh Ibnu Muqlah melampaui zamannya, terlihat dari bagaimana teori dan sistemnya diterapkan dalam berbagai wilayah kekhalifahan, termasuk Persia, Turki, dan India. Standar geometris yang ia tetapkan memberikan fleksibilitas bagi

adaptasi lokal tanpa kehilangan esensi Islam. Selain itu, kontribusinya pada gaya *naskhī* yang mudah dibaca menjadikannya pilihan utama untuk penulisan mushaf Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa seni kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai sarana dakwah dan penyebaran nilai-nilai Islam.

Sistem pengajaran yang ia kembangkan memungkinkan transfer ilmu kepada generasi berikutnya, seperti Ibnu al-Bawwab dan Yaqut al-Musta'simi, yang melanjutkan dan menyempurnakan tradisi ini. Inovasi Ibnu Muqlah tidak hanya memperkaya seni kaligrafi tetapi juga mencerminkan hubungan antara seni, sains, dan spiritualitas dalam peradaban Islam.

Dalam konteks modern, prinsip-prinsip yang diperkenalkan Ibnu Muqlah tetap relevan. Teknologi digital dan desain grafis telah mengadopsi pendekatan geometrisnya untuk menciptakan *font* Arab yang presisi. Hal ini membuktikan bahwa warisan Ibnu Muqlah tidak hanya bertahan, tetapi juga terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, Ibnu Muqlah tidak hanya dikenang sebagai kaligrafer besar, tetapi juga sebagai seorang intelektual yang visioner. Karyanya menjadi jembatan antara seni, tradisi, dan spiritualitas, menjadikan seni kaligrafi sebagai simbol harmoni dan keteraturan yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Warisannya adalah bukti nyata bahwa seni yang berbasis pada nilai-nilai universal mampu bertahan melampaui batas waktu dan ruang, memberikan inspirasi bagi generasi masa kini dan mendatang.

Referensi

- AR, D. S. (2019). Ibnu Muqlah: dari Geometri, Kaligrafi, hingga Kebuasan Politik. Retrieved January 15, 2025, from <https://nu.or.id/opini/ibnu-muqlah-dari-geometri-kaligrafi-hingga-kebuasan-politik-qIS17>
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Putri, Y. A. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Bani Abbasiyah. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 228–244. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.63>
- Fitriani, L. (2019). Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusinya terhadap Peradaban Islam. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2014>
- Hasanah, H., & Triastuti, L. (2024). Urgensi Maharah Kitabah (Keterampilan Menulis) dalam Pembelajaran Kaligrafi Al-Qur'an. *Jurnal Sathar*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.59548/js.v2i1.143>
- Hasibuan, N. H., & Dalimunthe, P. A. (2024). Peran Dan Kontribusi Ilmu Kaligrafi Dalam Dunia Islam. *Jurnal Ekshis*, 2(1), 48–58. <https://doi.org/10.59548/je.v2i1.133>
- Jannah, R., & S, F. (2023). Perkembangan Ilmu Kaligrafi Pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran, Dan Tasawuf*, 1(1), 24–33.

- <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.54>
- Mujahidin, M. F. (2016). Pemikiran Kaligrafi Arab Di Indonesia. *Jurnal CMES*, 4(2), 179–188. <https://doi.org/10.20961/cmes.9.2.15160>
- Nasaruddin, Ilham, Syarifuddin, Abdussahid, & Nurdiniawati. (2023). Sekolah Berbasis Khat. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 16–26. <https://doi.org/10.52266/taroa.v2i1.1224>
- Patriani, S. R. (2017). Pengaruh Sosiokultural Budaya Islam Terhadap Seni Lukis Kaligrafi Di Indonesia. *Jurnal Buana Pendidikan*, 13(23), 77–89.
- Rahmat, A. F. (2021). Ibnu Muqlah (W. 328 H): Sejarah dan Sumbangsihnya dalam Penulisan Al-Qur'an. *Jurnal Al-Fanar*, 4(1), 45–62. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n1.45-62>
- Taslimah, N. Z. (2023). *Pembaruan Ibnu Muqlah dalam Seni Kaligrafi Pada Masa Dinasti Abbasiyah Tahun 936-940 M*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Yuditia, D. D. A., & Ginting, M. A. B. (2024). Kaligrafi Sebagai Seni Budaya Islam dan Arsitektur. *Jurnal Ekonomi, Syariah Dan Studi Islam*, 2(2), 173–185. <https://doi.org/10.59548/je.v2i2.274>
- Zuhri, A. (2017). *Sejarah Perkembangan Kaligrafi Arab Pada Masa Pra-Islam Sampai Kodifikasi Al-Qur'an (250-940 M)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.